

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
DI MAN 3 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

DWI RAHAYU
05120023



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
DI MAN 3 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

DWI RAHAYU
05120023



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MAN 3 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

DWI RAHAYU
05120023

Telah Disetujui Pada Tanggal: 05 Oktober 2009

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A
NIP. 195612111983031 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Moh. Padil, M. Pd I.
NIP. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN

PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MAN 3 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Dwi Rahayu (05120023)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
09 Februari 2010 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 09 Februari 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A
NIP. 195612111983031 005

: _____

Sekretaris Sidang
Abdul Ghofur, M. Ag
NIP. 197304152005011 004

: _____

Pembimbing
Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A
NIP. 195612111983031 005

: _____

Penguji Utama
Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031 003

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M. A
NIP. 196205071995031 001

PERSEMBAHAN



**Teriring Do'a dan Rasa Syukur Yang Teramat Dalam,
Ku Persembahkan Karya ini Kepada:**

**Allah Yang Maha Esa dan Maha Segalanya, Pencipta Alam Raya dan
Yang Menguasai Seluruh Makhluk Ciptaan-Nya.**

**Bapak dan Ibuku Tercinta Yang Telah Banyak Memberikan
Pengorbanan Yang Tidak Terhingga Nilainya Baik Moril, Materil
Maupun Spirituil.**

**Kaka' & Adik"Q (Mz_Pur, 3_One, Niss@') Serta Seluruh Keluarga &
Saudara-Saudaraku Tercinta yang Telah Banyak Memberikan
Motivasi Sehingga Aku Mampu Menatap dan Menyongsong Masa
Depan.**

**Semua Guru dan Dosen-dosenku yang Memberikan Secercah Cahaya
Berupa Ilmu Pengetahuan Hingga Aku Dapat Mewujudkan Harapan,
Angan dan Cita-Citaku Untuk Masa Depan.**

**Sedulur/i & Rekan/nita...(HIMMABA, IPNU-IPPNU UIN MALIKI
MALANG)
Syukron Telah Sudi Berbagi Pengalaman Dan Memberi Inspirasi
Dalam Setiap Langkahku.**

**Teman-teman kost yang penuh duka cita, tawa & gembira, C_Poet,
Cu_Mi, C_Wiet, E_Ntonk, V_Trux, Gatull, Di_ah, Ree_a, Nixma,
Itsna, Shofie, E_va, Mba'Ika, Terimakasih atas Kebersamaannya Serta
Segala Dukungan & Sarannya.**

18 Oktober 2009

Penulis

MOTTO

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Al-Luqman: 17)¹

¹ Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah. DEPAG RI (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 412

Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dwi Rahayu
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 5 Oktober 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Rahayu
NIM : 05120023
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MAN 3 Malang.*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Oktober 2009

Dwi Rahayu

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di MAN 3 Malang"*** ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak. Dr. H. Zainuddin, M. A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak Drs. Imam Sujarwo M.Pd, selaku Kepala Sekolah MAN 3 Malang beserta dewan guru, staff dan segenap siswa-siswi yang telah memberikan izin dan kerjasamanya kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan Tarbiyah '05 khususnya transferan D-II yang telah banyak membantu dan saling memotivasi demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, baik moril maupun materil.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya semoga Allah SWT menerima amal baik dan memberi balasan yang setimpal atas segala jerih payahnya dan kita semua dalam perlindungan-Nya, Amiin.

Kesadaran akan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik, saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan rasa syukur yang mendalam dan semoga bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 9 Februari 2009

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara
Lampiran II	: Hasil Wawancara
Lampiran III	: Bukti Konsultasi
Lampiran IV	: Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
Lampiran V	: Surat Keterangan Penelitian dari MAN 3 Malang
Lampiran VI	: Struktur Organisasi MAN 3 Malang
Lampiran VII	: Keadaan Guru dan Karyawan MAN 3 Malang
Lampiran VIII	: Keadaan siswa MAN 3 Malang
Lampiran IX	: Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang
Lampiran X	: Denah Ruang MAN 3 Malang
Lampiran XI	: Skor Pelanggaran Tata Tertib MAN 3 Malang
Lampiran XII	: Daftar Prestasi MAN 3 Malang
Lampiran XIII	: Foto Penelitian
Lampiran XIV	: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Ruang Lingkup Pembahasan	7
G. Penelitian Terdahulu.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	12
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	16
3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	26
B. Pembahasan Tentang Perilaku Keagamaan	27
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	27
2. Ciri-Ciri Perilaku Keagamaan.....	32
3. Jenis-Jenis Perilaku Keagamaan	36
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	41
C. Pembahasan Tentang Model-Model Pendekatan Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan.....	46
BAB III : METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Sumber Data	60
E. Tehnik Pengumpulan Data	62
F. Tehnik Analisa Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data	67
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	70

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	72
A. Deskripsi Obyek Penelitian	72
1. Profil MAN 3 Malang	72
2. Profil Guru MAN 3 Malang	72
3. Profil Siswa MAN 3.....	73
4. Sejarah Singkat MAN 3 Malang.....	74
5. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 3 Malang	78
6. Struktur Organisasi MAN 3 Malang.....	80
7. Keadaan Guru dan Karyawan MAN 3 Malang	80
8. Keadaan Siswa MAN 3 Malang	81
9. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang	83
B. Paparan Data	86
1. Tentang Keadaan Perilaku Keagamaan Siswa	87
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa	89
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa	93
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	97
A. Tentang Keadaan Perilaku Keagamaan Siswa	97
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa	101
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa	105

D. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa	109
---	-----

BAB VI : PENUTUP..... 112

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Rahayu, Dwi. 2009. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di MAN 3 Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A.

Kata Kunci: Guru PAI, Perilaku Keagamaan Siswa

Dengan lajunya perkembangan dunia teknologi dan modernisasi, secara tidak langsung ternyata telah mengakibatkan banyak manusia lupa dan mengabaikan aspek-aspek keagamaan. Hal ini dapat ditangani dengan pembinaan perilaku keagamaan secara intensif dan berkesinambungan. Pada esensinya merupakan pemahaman terhadap ajaran agama Islam itu sendiri dan bertekad untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu untuk mengendalikan diri setelah memahami.

Usaha Pembinaan perilaku yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal yang berhubungan dengan upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang, yaitu untuk mengetahui keadaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang, upaya/usaha yang dilakukan guru PAI dalam membina perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang serta mengetahui factor yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa agar mampu membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang adalah penyeleksian input yang belajar di MAN 3 Malang baik itu dari segi nilai maupun tingkah laku, memberikan tradisi spiritual terutama dalam tingkah laku dan bertutur kata sopan dan menjadikan sarana prasarana sebagai wahana dalam praktek dan pelaksanaan serta dengan adanya faktor yang mendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa diantaranya adanya keterlibatan semua guru dalam upaya pembinaan perilaku siswa, karena hal itu merupakan tanggungjawab guru terhadap perilaku/akhlak siswa.

Sedangkan faktor penghambat dalam membina perilaku keagamaan siswa adalah teknologi informasi yang bisa mempengaruhi dan menguasai anak-anak baik pikiran, perasaan maupun perilakunya selain itu juga pergaulan siswa di luar sekolah (masyarakat).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuka era baru dalam perkembangan pendidikan, budaya dan peradaban umat manusia yang dikenal dengan era globalisasi, ditandai dengan adanya tingkat kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Realitas semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau perilaku kehidupan individu dan masyarakat. Perubahan-perubahan juga akan terjadi secara cepat dan hal ini akan mengakibatkan pergeseran-pergeseran nilai yang berdampak kurang menguntungkan bagi manusia.

Kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini, terutama dikalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Secara garis besar penyebab utamanya ialah merebaknya teknologi modern di masyarakat yang semakin sulit dikontrol penggunaannya. Padahal, sebenarnya kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan pembinaan iman dan taqwa yang lebih intensif, terutama terhadap para pelajar kita sebagai penerus bangsa.

Dalam realitas semacam ini agama sangat dibutuhkan untuk menuntun laju modernisasi dan IPTEK sebagai petunjuk. Agama dapat

menjadi pegangan hidup karena ajaran agama merupakan nilai-nilai mendasar untuk kehidupan manusia yaitu akhlaq, iman dan taqwa. Sebagaimana tujuan pendidikan agama adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.

Namun kita melihat bahwa sampai sekarang ini masih banyak pelajar yang terbawa perubahan-perubahan yang tidak dapat mengendalikan dirinya, hal ini dilihat dari kenyataannya bahwa saat ini banyak terjadi kemerosotan moral ditengah kemajuan pembangunan nasional. Masalah yang timbul saat ini yaitu banyaknya problem yang dialami para pelajar, tidak sedikit mereka terperosok kedalam kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama seperti perkelahian, mengganggu ketenangan orang lain bahkan menggunakan obat-obat terlarang, masalah-masalah seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan tetapi juga terjadi di lingkungan pedesaan karena banyaknya pengaruh media massa dan media elektronik yang semakin meluas.

Untuk merealisasikan tugas, peranan dan tanggung jawab pelajar sebagai generasi penerus, maka perlu diadakan pembinaan nilai-nilai keagamaan khususnya dalam perilaku keagamaan, agar mereka senantiasa menjalankan tugas, peranan dan tanggung jawabnya sebagai pelajar dengan selalu dijiwai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama (berperilaku sesuai dengan ajaran agama) serta dibentengi dari hal-hal yang merusak moral dirinya. Upaya

pembinaan pelajar tersebut menjadi tanggung jawab bersama baik orang tua, keluarga maupun guru.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar di sekolah yakni bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan Agama Islam agar dapat membina akhlak dan perilaku beragama pada siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan akhlak sulit sekali dicapai dengan baik.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang guru yang professional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik.²

Sebagaimana dalam perumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) menyatakan bahwa penampilan tingkah laku dan kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mengikuti pengajaran yang diberikan guru, yaitu mengamalkan nilai-nilai agama dengan berperilaku yang baik.

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 60.

Ada beberapa syarat (kriteria) yang patut diperhatikan oleh guru dalam merumuskan TIK yakni:

- a) Harus dalam bentuk hasil (produk) belajar (tekanannya pada perubahan tingkah laku anak didik).
- b) Harus berbentuk tingkah laku anak didik.
- c) Harus jelas batas atau tingkat kemampuan/ tingkah laku yang dituntut dari anak didik.

Untuk menciptakan anak didik (manusia) dewasa asusila, guru harus memiliki kepribadian dewasa asusila. Guru jangan hanya mengajar, tetapi dia harus mendidik. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina. Untuk membangun jiwa dan watak anak didik, maka mendidiklah, karena mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Guru sebaiknya menyadari bahwa kesusilaan bukan hanya berarti tingkah laku yang sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja tetapi juga cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan Negara, termasuk norma-norma kesusilaan yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari anak didik.³

Dalam hal ini peneliti memilih MAN 3 Malang sebagai obyek penelitian, karena merupakan salah satu lembaga pendidikan terpadu dan model (percontohan) disamping itu juga merupakan madrasah yang

³ S. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hlm. 30

berprestasi baik bidang akademik maupun non akademik sehingga dapat dijadikan suatu contoh bagi lembaga lainnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritis dan empiris. Dalam hal ini peneliti terdorong untuk mengkaji dan mengamati penelitian tentang **”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di MAN 3 Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang

2. Untuk menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang

D. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan sebagaimana disebutkan diatas maka hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan sehingga dapat diketahui betapa pentingnya pembinaan perilaku keagamaan terhadap siswa dalam upaya membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan kepada pembaca umumnya dan pihak sekolah agar menyadari betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk pembinaan perilaku keagamaan siswa.

- a) Bagi Kepala MAN

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini maka kepala sekolah akan lebih berjuang dalam mempertahankan prestasi siswa-siswi

dengan menjaga kecerdasan yang dimiliki oleh siswa serta kualitas prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MAN.

b) Bagi Guru

Sebagai informasi penting dan tambahan wawasan bagi para guru pendidikan agama Islam tentang upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN.

E. Definisi Operasional

Untuk memfokuskan penelitian ini maka perlu kiranya penulis menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul, yaitu:

1. *Guru Pendidikan Agama Islam* ialah orang yang mengajarkan mata pelajaran Al-qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih dan SKI yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama), mempunyai kepribadian sebagai seorang guru, mempunyai akhlak yang mulia dan mereka menyampaikan kepada orang lain (peserta didik).
2. *Perilaku Keagamaan* ialah perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, akhlaq dan sebagainya.

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Berhubungan dengan luasnya pengertian yang terkandung dalam judul ini, maka perlu adanya batasan masalah yang akan dibahas dan diteliti.

Sehingga penelitian ini bisa terarah pada sasaran dan tidak terjadi pembiasan dalam pembahasan, dan pada dasarnya proyek penelitian ini terdiri dari dua sasaran yaitu proyek penelitian kepustakaan yang memfokuskan perhatian pada teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan konsep-konsep tentang guru maupun teori Pendidikan Agama Islam, perilaku keagamaan serta buku-buku lain yang dapat menunjang penelitian ini. Kedua yaitu proyek penelitian empirik dengan mengumpulkan data-data dari obyek penelitian tentang beberapa hal sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang ini, belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi sudah ada penelitian oleh beberapa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul yang hampir sama yaitu:

1. Program Pembinaan Mental dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Prajurit TNI AU di Pangkalan Iswahjudi Madiun. (Skripsi Reni Masrurah UIN Malang 2005).

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program pembinaan mental di Pangkalan Iswahjudi Madiun mampu terciptakan suasana yang islami karena terbukti adanya partisipasi prajurit dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhur berjama'ah, shalat jum'at maupun hari-hari besar Islam disamping itu juga kegiatan sosial seperti zakat maal, shadaqah, khitan masal, dan lain-lain.

2. Program Pembinaan Rohani dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Prajurit di Pembinaan Mental Daerah Militer V/Brawijaya (Bintal Dam V/Brawijaya). (Skripsi Risma Vita Andriani UIIS Malang 2003).

Hasil penelitian menunjukkan program pembinaan rohani di daerah Militer V/Brawijaya (Bintal Dam V/Brawijaya) meliputi pembinaan kehidupan beragama, pembinaan moral beragama, dan pembinaan kerukunan hidup beragama. Program tersebut terwujud dalam kegiatan pembinaan bidang bimbingan dan bidang perawatan rohani Islam yang mencakup pembinaan rohani Islam dalam bidang penyuluhan.

3. Pembinaan Perilaku Keagamaan Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Fadholi Jl. Kaliurang Malang. (Skripsi Agus Junaidi, UIIS Malang 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan perilaku keagamaan diterapkan dengan cara klasikal, tutorial dan incidental dan metode yang digunakan dalam pembinaan perilaku keagamaan dengan cara pembiasaan, suri tauladan dan nasehat.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk menata dan mengatur sistematika pembahasan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca dan bisa memahami atas permasalahan. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan isi laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, ruang lingkup pembahasan, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Adapun didalamnya memuat tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu: definisi guru PAI, syarat menjadi guru PAI, tugas dan tanggung jawab guru PAI, definisi perilaku keagamaan, ciri-ciri dan jenis-jenis perilaku keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, dan model-model pendekatan dalam pembinaan perilaku keagamaan.

BAB III: Metodologi Penelitian, pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. adapun di dalamnya yaitu: lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data yang diperoleh,

pendekatan dan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian yang meliputi: Profil MAN 3 Malang, Profil Guru dan Profil Siswa MAN 3 Malang, Sejarah Singkat MAN 3 Malang, Visi Misi dan Tujuan, Struktur Organisasi, Keadaan Siswa, Keadaan Guru dan Karyawan, Keadaan Sarana dan Prasarana. Pada bab ini juga dibahas tentang penyajian data yang diperoleh dari MAN 3 Malang antara lain: perilaku keagamaan siswa, upaya guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti di lapangan antara lain: keadaan perilaku keagamaan siswa, upaya guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa.

BAB VI: Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan juga tentang daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁴ Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan "bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar".⁵

Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.⁶

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, hlm.1

⁵ Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Raja Grafindo: Jakarta, 2001, hlm. 41

⁶ *Ibid.*, hlm. 62

dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.⁷

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *Ustadz*, *Mu'allim*, *Murabbiy*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Mu'addib*. Kata "*Ustadz*" biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Kata "*mu'allim*" berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi *teoretis* dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *Al-Kitab* dan *Al-Hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.

Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-Hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam

⁷ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Garoeda Buana, Pasuruan, 1992, hlm. 31.

kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus *melakukan "transfer ilmu/ pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*.

Kata "*murabbiy*" berasal dari kata dasar "*Rabb*". Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu berkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata "*mursyid*" biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah (Tasawuf)*. Seorang Mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral *identifikasi diri*, yakni pusat anutan dan teladan bahkan *konsultan* bagi peserta didiknya.

Kata "*mudarris*" berasal dari akar kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*", yang berarti terhapus, hilang bekasnya,

menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan kemajuan IPTEK dan perkembangan zaman, sehingga dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Sedangkan kata "*mu'addib*" berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *sadab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.⁸

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 209

⁹ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas dapat diambil pengertian seorang guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama), mempunyai kepribadian sebagai seorang guru, mempunyai akhlak yang mulia dan mereka menyampaikan kepada orang lain (peserta didik).

Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik/ guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia asusila yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Banyak para ahli pendidikan yang memberi batasan sebagai calon seorang pendidik, khususnya dalam lembaga pendidikan formal, seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, yakni harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya:

a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah, suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (*Q.S. Al-Ahzab: 21*).¹⁰

Bahwa sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

¹⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah*. DEPAG RI (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 420

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada payokan bahwa makin tinggi pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang di maksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik umat, Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didinya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹¹

Selain itu, Suwarno juga mengusulkan enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu:

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 34

- a. Kedewasaan. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- b. Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, maksudnya antara pendidik dan peserta didik memiliki ajaran agama yang sama.
- c. Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- d. Knowledge, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- e. Skill, mempunyai ketrampilan mendidik.
- f. Attitude, mempunyai sikap jiwa positif terhadap pendidikan.¹²

Dalam buku Ahmad Tafsir yang dikutip dari Munir Mursi, tatkala membicarakan syarat guru *Kuttab* (semacam sekolah dasar di Indonesia) menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

1. Umur, harus sudah dewasa.
2. Kesehatan harus meliputi kesehatan jasmani dan rohani.
3. Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).

¹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 182

4. Harus berkepribadian muslim.

Secara operasional, syarat umur dapat dibuktikan dengan memperlihatkan akte kelahiran atau tanda pengenal sah lainnya, syarat kesehatan dibuktikan dengan dengan memperlihatkan keterangan dokter, syarat keahlian dapat dilihat pada ijazah atau keterangan sah lainnya, dan syarat agama secara sederhana dapat dibuktikan dengan memperlihatkan kartu penduduk atau keterangan lainnya.¹³

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik adalah:

- 1) Guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- 2) Guru harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
- 3) Guru harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika seorang guru telah memiliki bekal dan syarat-syarat serta

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 81

¹⁴Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm: 102

kepribadian sebagaimana di atas, maka akan menggambarkan profil guru yang profesional yang bertanggung jawab dan sebagai pusat keteladanan bagi murid-muridnya.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Menurut Roestiyah N.K, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.

- d) Sebagai perantara dalam belajar. Dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/ *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e) Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- f) Guru sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat.
- g) Sebagai penegak disiplin, guru sebagai contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak pada problem.¹⁵

Selain disebutkan diatas juga ada beberapa tentang tugas pendidik antara lain:

- a. Mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Al-Ghazali menjelaskan tugas pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm.39

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah SAW yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, dan harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah.

- b. Menjadi teladan bagi anak didik.

Bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

- c. Menghormati kode etik guru.

Al-Ghazali mengatakan: *"Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran yang lainnya"*.¹⁶

Tugas dan tanggung jawab guru para ahli pendidikan Islam dari barat mengemukakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh yang baik, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.

¹⁶ Khoiron Rosyadi, *Op. Cit*, hlm. 181

Tugas-tugas selain mengajar yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar dan lainnya yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ag. Soejono merinci tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁷

Abdullah Al Ulwan berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.¹⁸

Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan umum, pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan sebagainya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm.79

¹⁸ Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 95

diamalkan dan diyakininya sendiri. Perlu diingat bahwa kedudukan seorang pendidik adalah pihak yang lebih utama dalam situasi pendidikan. Bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu meninjau diri sendiri agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itu guru dengan penuh loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan bahkan agama.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dkk ialah:

- a) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).

- c) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono), dan
- f) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Wiggins menjelaskan bahwa tanggung jawab guru bukan saja di sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Ia menjelaskan bahwa juga tanggung jawab dalam memberi petunjuk anak dalam menggunakan waktu luang, tanggung jawab kehidupan moral, kehidupan religius di keluarganya. Mengarahkan ke tempat-tempat yang wajar dikunjungi, terhadap aktivitas kemasyarakatan dalam berbagai bentuk dan terhadap semua siswa dimana siswa berhubungan.²⁰

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, antara kata laku, perilaku, dan tingkah laku ketiganya mempunyai pengertian yang sama (sinonim).

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 36

²⁰ Piet A. Sahertian, dkk. *Superfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 40

Karena itu, dalam hal ini penulis cenderung menyamakan pengertian antara ketiganya. Sehingga perilaku atau tingkah laku disini mempunyai pengertian yaitu, ”perilaku atau tingkah laku yaitu perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat”.

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.²¹

Sementara keagamaan itu sendiri berasal dari kata agama (*Al-Din, religi*). Al-Din (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) berarti mengumpulkan dan membaca. Adapun kata agama terdiri dari (a=tidak, gam=pergi) mengandung arti pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.²²

Agama menurut D. Hendropuspito, agama ialah suatu jenis sistem yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan yang didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka. Agama sebagai jenis sistem sosial

²¹ Shalahuddin Mahfudz, 1986, *Pengantar Psikologi Umum*, PT. Bina Ilmu: Surabaya, hlm.

²² Harun Nasution, 1974, Hal. 9-10

karena ia bersifat fenomenal, berangkat dari berbagai peristiwa kemasyarakatan, dapat dianalisis dan terdiri atas kaidah-kaidah yang kompleks serta memuat peraturan-peraturan yang saling berkaitan dan mengarahkan pada satu tujuan tertentu.

Sedangkan agama berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris adalah menunjukkan bahwa agama itu khas berurusan dan berkaitan dengan kekuatan-kekuatan dari dunia luar yang dimiliki oleh kekuatan yang maha Tinggi lebih tinggi dari kekuatan manusia, dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi.²³

Glock dan Stark dalam bukunya *Ancok* menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock dan Stark dalam Rertson, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengkui kebenaran ajaran.
2. Dimensi Praktik agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan manusia yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya.

²³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, 1990, hlm. 34

3. Dimensi Pengalaman, ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
4. Dimensi Pengetahuan agama, bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 208, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

208. Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208)²⁴

Karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dan dalam melakukan melakukan segala aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.²⁵

²⁴ Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah. DEPAG RI (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 33

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 297

Sedangkan definisi keagamaan itu sendiri, menurut Djamaluddin Ancok adalah pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.²⁶ Jadi keagamaan mempunyai pengertian yaitu, "sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu".

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁷

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, akhlaq dan semata-mata hanya mengharapkan ridho-Nya.

²⁶ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 78

²⁷ Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 293

2. Ciri-Ciri Perilaku Keagamaan

Ciri-ciri perilaku manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya ialah:

a. Manusia memiliki kepekaan sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain, maka manusia selalu memperhatikan harapan dan keinginan orang lain. Perilaku seseorang dihadapan orang tua pasti berbeda dengan perilakunya di hadapan anak muda atau anak-anak. Demikian juga perilaku di hadapan orang yang sedang sedih, berbeda dengan apa yang dilakukannya di depan orang yang sedang bersuka ria.

b. Tingkah lakunya berkesinambungan

Apa yang dilakukan oleh manusia setiap harinya bukanlah perbuatan yang sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas. Apa yang dilakukan hari ini merupakan lanjutan dari hari kemarin, atau awal dari suatu rencana jangka panjang.

c. Memiliki orientasi kepada tugas

Setiap manusia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, yang mana ini akan menjadi orientasi pada tugas yang akan dilakukan di hari esok. Misalnya setiap hari manusia pasti tidur, bagi siswa yang rajin

maka tidur bukan semata-mata karena mengantuk, tetapi diorientasikan pada tugas besok karena pagi-pagi harus berangkat ke sekolah, dan sebagainya.

d. Mempunyai sifat kejuangan

Bahwa manusia memiliki perilaku yang menggambarkan usaha yang dipilihnya atau aspirasi dan nilai-nilai yang diperjuangkannya, dan tidak hanya sekedar menangkap saja tetapi juga memilih sesuai dengan aspirasinya masing-masing.

e. Memiliki keunikan

Perilaku manusia bersifat unik, artinya hanya dia sendiri, berbeda dengan yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, maka aspirasi, selera dan kecenderungannya juga berbeda-beda. Hal ini berakibat pada perbedaan perilaku yang berbeda pula.²⁸

Dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku keagamaan yang mana perilaku tersebut didasarkan pada keimanan pada Allah SWT dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Dengan kedua hubungan vertikal dan horizontal yang seimbang, maka manusia akan merasakan kebahagiaan ini. Allah telah mendeklarasikan syarat-syaratnya dalam surat At-Tin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

²⁸ Achmad Mubarak. 2002. *Psikologi Dakwah*. Pustaka Firdaus: Jakarta. Hlm. 77

4. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*
5. *Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*
6. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.²⁹*

Berdasarkan ayat diatas, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri perilaku keagamaan adalah:

1. Adanya perilaku mengimani keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam.
2. Beribadah secara horizontal, yaitu beramal sholeh kepada semua makhluk Tuhan dengan berpegang pada dua syarat tadi (beriman dan beramal sholeh) manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (bentuk) maka diangkatlah derajatnya oleh Tuhan dan diberikan pahala yang tiada putusnya.

Manusia yang mempunyai perilaku keagamaan sebagai makhluk yang beratribut manusia-tauhid mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Ia memiliki komitmen utuh pada Tuhannya, ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kemampuannya.
- b. Ia menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah, dalam konteks masyarakat penolakannya itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan.

²⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah*. DEPAG RI (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 597

- c. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik dalam arti luas, maka ia perlu bersedia untuk merubah dan mengubah hal-hal tersebut agar sesuai dengan pesan-pesan ilahi.
- d. Tujuan hidupnya jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidupnya dan matinya hanyalah untuk Allah SWT semata-mata. Ia tidak pernah terjerat kedalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai (disvalues) sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan.
- e. Manusia tauhid memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain; suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dan tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia dan dengan diriya sendiri.³⁰

Koentjaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku keagamaan seseorang, yaitu:

- a. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal.

³⁰ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta Cetakan ke VII*, Mizan: Bandung, 1996, Hlm. 20

- c. Kelakuan manusia itu bersifat religi, itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya.
- e. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- f. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.³¹

Motivasi untuk bertingkah laku agamis biasanya timbul dari banyak faktor, baik dari kesadaran jiwa sendiri ataupun pengaruh dari luar diri seseorang (lingkungan yang ada disekitar).

d. Jenis-Jenis Perilaku Keagamaan

Dalam berperilaku ditengah masyarakat banyak sekali perbedaan antara seseorang yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan berperilaku agama ada beberapa jenis. Menurut Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku dibawa sejak lahir yang berupa reflek-reflek atau insting-insting, perilaku yang reflek merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

³¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Social Cet VII*, Dian Rakyat: Jakarta 1992, Hlm. 229

Perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh syaraf dan otak. Dan merupakan perilaku yang alami dan bukan perilaku yang dibentuk.

2. Perilaku operan (*operant behaviour*), merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses inilah yang disebut proses psikologis, perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis. Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari proses belajar yang dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.³²

Dari kedua uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa ada dua jenis perilaku keagamaan jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, dimana satu sisi dipandang dari sudut psikologi dan satunya dipandang dari sudut sosiologi.

Menurut ahli sosiologi, jenis perilaku manusia yaitu:

1. Perilaku nomal, yaitu perilaku yang sesuai dan tepat yang dapat diterima bagi masyarakat.

³²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Cetakan Kedua Andi Offset, 1994) hlm. 17-18

2. Perilaku abnormal, yaitu perilaku yang tidak akurat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma susila yang ada.³³

Dalam bukunya *The Varieties Of Religious Experience* William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:

1. Tipe orang yang sakit jiwa (*The Sick Soul*)

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang dari usia kanak-kanak sampai dewasa. William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat, bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor intern (dalam diri)

- 1) Temperamen, merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperamen memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.

³³Koentjaraningrat, *Op. Cit*, hlm. 239

- 2) Gangguan jiwa, orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindak-tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.
 - 3) Konflik dan keraguan, ini terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Mungkin ia akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali. Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik ataupun ateis.
 - 4) Jauh dari tuhan, orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh.
- b. Faktor ekstern (penderitaan)
- 1) Musibah, terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran

agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya.

2) Kejahatan, mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan meminum minuman keras, judi maupun berfoya-foya. Sehingga menghantui diri mereka dan menyebabkan hidup mereka tidak pernah mengalami ketenangan dan ketentraman.

2. Tipe orang yang sehat jiwa (*Healthy Minded Ness*)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psycology* adalah:

a. Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai jerih payah yang diberikan Tuhan, dan musibah dianggap sebagai kesalahan yang dibuatnya dan tidak sebagai peringatan Tuhan terhadap dosanya.

b. Ekstrovet dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses religiusitas tindakannya.

c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung:

1. Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
2. Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
3. Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa.
4. Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama.
5. Selalu berpandangan positif.³⁴

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai perilaku orang yang terkadang susah dipahami. Psikologi terkadang lebih menekankan faktor-faktor *personal* dalam menganalisis fenomena tersebut, tetapi psikologi sosial lebih menekankan pada faktor-faktor berpengaruh yang datang dari luar diri individu, yakni faktor *situasional* dan faktor *sosial*. Jadi, sebenarnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor,

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 131

faktor *personal* dan faktor *situasional*, faktor *biologis* dan faktor *sosiopsikologis*.

a. Faktor Personal (Biologis)

Pendapat bahwa motif biologis sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terutama dianut oleh teori psikoanalisisnya Freud. Motif biologis yang mempengaruhi perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kebutuhan makan, minuman dan istirahat
2. Kebutuhan seksual

b. Faktor Situasional

Menurut teori psikologi, faktor situasional yang mempengaruhi tingkah laku manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Aspek-aspek obyektif dari lingkungan itu sendiri
2. Lingkungan psikososial dimana seseorang hidup

c. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis adalah faktor karakteristik yang disebabkan oleh proses sosial yang dialami oleh setiap orang, dan karakteristik ini mempengaruhi tingkah lakunya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat efektif, kognitif dan juga konatif (kebiasaan), antara lain:

1. Motif ingin tahu, setiap orang pasti memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya. Dan orang biasanya ingin mengetahui posisi dari peristiwa dan mungkin

tidak sabar menanti penjelasan dari orang tentang peristiwa yang telah terjadi.

2. Motif kompetensi, setiap orang ingin diakui bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan hidupnya. Perasaan mampu (kompeten) itu akan mempengaruhi perilakunya dalam mengatasi problem-problem yang dihadapinya.
3. Motif cinta, orang bukan hanya memiliki kebutuhan untuk mencintai, tapi juga untuk dicintai. Perilaku orang yang terpenuhi kebutuhan cintanya dengan yang tidak pasti berbeda.
4. Motif harga diri, Setiap orang ingin diakui kehadirannya, maka jika suatu ketika seseorang diremehkan maka harga dirinya tersinggung dan responnya mungkin boleh jadi berusaha bangkit menunjukkan identitas dirinya (positif), tapi boleh jadi menimbulkan perilaku menyimpang, seperti gelisah, mudah tersinggung, mudah terpengaruh dan sebagainya.
5. Kebutuhan akan nilai dan makna hidup, seseorang yang merasa hidupnya tak bernilai cenderung akan gampang putus asa, sedang orang yang merasa hidupnya bermakna cenderung selalu optimis dan pantang menyerah.
6. Kebutuhan dan pemenuhan diri, orang bukan hanya ingin hidup, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas kehidupannya, ingin memenuhi potensi-potensi yang dimilikinya. Apa yang bisa

dilakukan seseorang merangsang orang lain untuk bisa melakukannya.

7. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa, dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku terhadap obyek tertentu. Sikap biasanya timbul dari pengalaman, pengalaman yang baik biasanya melahirkan sikap positif, sedang pengalaman buruk dapat melahirkan sikap negatif.
8. Emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Fungsi emosi bagi tingkah laku seseorang antara lain; sebagai pengikut energi, sebagai pembawa informasi tentang diri seseorang, sebagai pembawa pesan kepada orang lain dan sebagai sumber informasi tentang keberhasilan.
9. Kepercayaan, disini adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Fungsi kepercayaan terhadap tingkah laku manusia adalah:
 - a. Memberikan perspektif dalam mempersepsi kenyataan.
 - b. Memberikan dasar bagi pengambilan keputusan.
 - c. Memberikan dasar dalam menentukan sikap terhadap obyek tertentu.

10. Kebiasaan adalah pola perilaku yang dapat diramalkan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung, secara otomatis, dan secara relatif tidak direncanakan.³⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan antara lain adalah:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.³⁶

(a) Kondisi iman

Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kelakuan-kelakuan religius dan seyogyanya kelakuan religius haruslah berangkat dari iman.

(b) Kondisi psikis atau fisik

Keduanya memang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan ini, sebab kondisi psikis akan mempengaruhi psikis. Perubahan-perubahan yang ada dalam diri seseorang dalam segi psikis atau fisik akan berpengaruh juga terhadap kelakuan religiusnya dan realita kehidupannya.³⁷

³⁵ Achmad Mubarak, *Op. Cit*, hlm.86

³⁶ Abu Ahmadi, 1991, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 171

³⁷ Ansyari Hafi, 1991, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm.

2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia.

Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Faktor ini meliputi:

(a) Lingkungan

Lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku keagamaan. Manusia dilahirkan dalam satu lingkungan dan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya dimana ia berada. Karena itu manusia butuh interaksi sosial dengan lingkungannya. Baik lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat.

(b) Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ditandai dengan adanya arus informasi dan komunikasi sekarang ini telah mendominasi dan memperoleh tempat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adanya IPTEK tersebut tentu membawa dampak baik positif maupun negatif, sehingga mengakibatkan adanya perubahan perilaku.

C. Model-Model Pendekatan dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan

Dalam pendekatan keagamaan, memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Sebagaimana dalam firman Allah:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

”Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah:15-16)³⁸

Manusia dengan petunjuk Allah melalui kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya dapat mengubah jiwa manusia dari kegelapan menuju ke arah hidup bahagia penuh optimisme dan dinamika hidup sepanjang hayat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah menganugerahkan kepada tiap manusia suatu kemampuan dasar (*fitrah diniyah*) yang tetap tak berubah, yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan Islam.

Bagaimana agar pengaruh pendidikan itu efektif bergantung pada sikap dan perilaku pendidik itu sendiri. Sikap dan perilaku pendidik berpusat pada kelembahlembutan dan rasa kasih sayang. Dari sikap ini akan timbul rasa dekat anak didik kepada pendidik.

Berdasarkan pendekatan keagamaan, tujuan pendidikan Islam adalah pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

³⁸ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah*. DEPAG RI (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 110

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adzariat:56).³⁹

Model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai religius islami tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Pandangan religious. Tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah.
- b) Proses kependidikan, diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang mengabdikan dan berserah diri kepada Allah sepenuhnya.
- c) Kurikuler. Proses kependidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Maha Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Strategi operasionalisasinya adalah meletakkan anak didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia.

Dalam strategi penyusunan kurikulum, pendidikan Islam meletakkan sikap *zuhud* anak didik terhadap materi dan duniawi pada prioritasnya akan mengembang menjadi pola kepribadian yang dinamis, yang berorientasi kepada kepentingan hidup ukhrowi dan menjadikan hidup duniawi hanya bersifat sementara.⁴⁰

³⁹ Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah. DEPAG RI (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 524

⁴⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 119

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Menurut Bloom dkk, ranah (dominan) pembinaan pendidikan ada tiga macam, yaitu ranah kognitif, afektif dan motor skill. Pembagian ini masih dijadikan acuan dalam membagi daerah binaan Pendidikan Agama Islam. Bahwasanya pembinaan ranah afektif ini adalah pembinaan sikap beragama (perilaku keagamaan). Inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jika kita membicarakan bagaimana cara mengajarkan agama Islam, maka inti dari masalah ini adalah bagaimana menjadikan anak didik kita orang yang beriman. Jadi, inti Pendidikan Agama Islam adalah penanaman iman, yakni melalui pembinaan perilaku dalam beragama.

Bila kita kembali ke teori-teori tentang pendidikan, bahwa pengajaran itu hanyalah sebagian dari usaha pendidikan. Yang disebut pengajaran ialah

penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan. Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru antara lain ialah:

- a) Memberikan contoh atau teladan.
- b) Membiasakan (tentunya yang baik).
- c) Menegakkan disiplin.
- d) Memberi motivasi atau dorongan.
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis.
- f) Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan).
- g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Untuk menanamkan iman, usaha-usaha inilah yang besar pengaruhnya sehingga dapat dijadikan model dalam pembinaan perilaku beragama. Maka kita ketahui bahwa usaha-usaha itu memang banyak juga yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, kepala sekolah, guru agama, dan oleh guru-guru lain serta aparat sekolah. Tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya ialah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Karena itu, penanaman iman yang paling efektif ialah penanaman iman yang dilakukan orang tua di rumah. Karena itu pula, selain guru agama perlu bekerja sama dengan orang tua siswa, juga diperlukan adanya kerjasama yang harmonis antara guru agama dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar.

a. Kerja sama guru agama (sekolah) dengan orang tua murid

”Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, sekolah hanyalah pendidik kedua dan hanya membantu”. Prinsip itu lebih penting lagi dalam pelaksanaan pendidikan keimanan. Usaha pendidikan keimanan memang sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah. Padahal penanaman iman itu adalah inti pendidikan agama dan iman memang inti agama. Jelaslah bahwa orang tua harus menyelenggarakan pendidikan keimanan di rumah. Dalam hal penanaman iman ini, sekalipun guru ingin berperan banyak, ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Ini menjadi dasar yang kuat perlu adanya kerja sama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Kadang-kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerjasama ini. Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama itu. Guru agama amat dianjurkan merintis kerjasama ini dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orang tua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman di hati putra-putrinya. Melalui kerja sama itu guru agama (sekolah) dapat memberikan saran-sarannya.

b. Usaha penanaman iman di rumah tangga

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di rumah tangga, yaitu:

1. Membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (ayah dan ibu anak).
2. Membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dengan anak.
3. Mendidik (membiasakan, memberi contoh) sesuai dengan tuntutan Islam.

Berdasarkan kewajiban orang tua dalam menanamkan iman kepada anak diatas dapat diterapkan melalui; memberikan kasih sayang kepada anak, rasa aman, rasa dihargai, rasa berhasil, rasa bebas dan pengawasan, akan lebih sempurna hasilnya bila dibarengi dengan penerapan ajaran Islam dalam mendewasakan anak. Membiasakan shalat berjama'ah, makan secara Islam, berkata sopan kepada orang tua maupun orang yang lebih tua, berdo'a setelah shalat, dzikir bersama, ini adalah sebagian dari cara menanamkan iman di rumah tangga.

Bila kerja sama antar sekolah dan rumah tangga telah terjalin dengan baik, maka konsep-konsep itu dapat disampaikan oleh sekolah kepada orang tua. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan keimanan pada khususnya, pendidikan agama Islam pada umumnya, guru agama juga harus menjalin kerja sama dengan semua aparat sekolah.

- c. Kerja sama guru agama dengan aparat sekolah

Salah satu tujuan utama suatu lembaga sekolah ialah pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman di hati. Perlu diketahui

bahwa pembinaan keimanan 51% adalah tugas guru agama sedangkan 49% merupakan tugas kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya. Kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Ini artinya pencapaian itu harus dilakukan dalam suatu kerja sama.

Bukan guru agama saja yang mempunyai kewajiban menanamkan iman pada siswa melainkan guru-guru maupun aparat lain yang ada di sekolah. Jadi, alangkah baiknya jika dengan adanya kerja sama antara guru agama dengan guru-guru lain maupun aparat sekolah dalam menanamkan iman maupun memberi tauladan bagi peserta didik.

d. Pendidikan agama di keluarga

Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua, di masyarakat oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis-majlis ta'lim, di rumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang dan lain-lain. Di sekolah usaha pendidikan kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama.

Pendidikan agama di rumah adalah yang paling penting, karena memiliki frekuensi yang paling tinggi yakni waktu yang lebih lama dari

yang lainnya. Selain itu, penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Jadi, inti pendidikan agama Islam baik di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah maupun di sekolah ialah penanaman iman di hati; tugas pendidikan keimanan ini, secara ilmiah sebagian besar ialah tugas orang tua di rumah. Karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama.

Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan agama yang paling utama dan paling penting adalah pendidikan agama di rumah tangga.⁴¹

Selain model-model diatas ada juga model-model penciptaan suasana religius di sekolah dan ini sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

1. Model Struktural

Pelaksanaan suasana religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "*top down*", yakni kegiatan

⁴¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2004, hlm. 135

keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atas.

2. Model Formal

Pelaksanaan suasana religius dengan model formal yaitu penciptaan suasana religius yang di dasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman dan seterusnya.

3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

4. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang

berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan suasana religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins dan fundamental value* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok.⁴²

⁴² Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 307

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan *Metode Kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁴⁴

Menurut Winarno Surachmad penelitian deskriptif kualitatif adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau suatu

⁴³ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 4.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 60.

proses yang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁴⁵

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang dialami peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sanapiah Faisal, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada.⁴⁶

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama

⁴⁵ Winarno Surachmad, 1978, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito), hlm. 139

⁴⁶ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 42

sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".⁴⁷ Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

⁴⁷ Lexy. J. Meleong, *Op.Cit.* , hlm. 121

C. Lokasi Penelitian

Obyek penelitian ini peneliti lakukan di sebuah Madrasah Aliyah yang telah ditetapkan sebagai MAN Model (unggulan) dan sekaligus merupakan Madrasah terpadu yang disebut dengan “MAN 3 Malang” terletak di Jl. Bandung No.7 Telp/Fax. 0341 551357/559779 Malang. Secara sosiologis, MAN 3 Malang berada dilingkungan sosial dengan karakteristik yang pluralistic, dari profesi, tingkat sosial penduduk, agama, latar belakang budaya, dan lingkungan sosialnya beragam. Apabila ditinjau dari segi kultural, bercirikan modern.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁸ Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁴⁹

Data yang diperoleh adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi kepada Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan juga siswa MAN. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

⁴⁸ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 129

⁴⁹ Lexy, J. Moleong. *Op. Cit.* hlm. 157

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data empiris yang berupa perilaku siswa, guru dan kemungkinan lain yang teramati di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala madrasah, para guru, siswa dan staff yang ada di MAN 3 Malang. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan guru PAI dan beberapa siswa di sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis ini bisa didapatkan dari buku, sumber data arsip, dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur dokumentasi bagian administrasi di MAN 3 Malang yakni:

1. Sejarah berdirinya MAN 3 Malang
2. Visi, misi dan tujuan MAN 3 Malang
3. Struktur Organisasi MAN 3 Malang
4. Kondisi Guru dan Karyawan MAN 3 Malang
5. Kondisi Siswa MAN 3 Malang
6. Fasilitas dan Sarana-Prasarana MAN 3 Malang

E. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁰ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain:

a. Metode Observasi

Langkah pertama untuk meraih data yang harus dilaksanakan oleh observer adalah mengadakan observasi. Adapun pengertian dikemukakan oleh Sutrisno Hadi :”observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁵¹ Jadi metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus dilakukan.⁵²

Yang dimaksud observasi dalam kegiatan ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, mencatat perilaku dan kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini untuk menjangkau data. Perilaku siswa yang diamati misalnya perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran, sikap terhadap guru

⁵⁰ M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, Cet II, 1998), hlm. 211

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Jakarta: Andi Offset, 1990), Hlm. 32

⁵² Winarno Surachmad. *Op Cit.* hlm. 172

maupun sesama teman ketika didalam kelas maupun diluar kelas serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Menurut Nawawi, Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah proses tanya jawab lisan dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu melihat yang lain mendengarkan lewat telinganya sendiri. Suaranya merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang berbagai jenis baik yang terpendam maupun yang manifest.⁵³ Metode ini sering disebut dengan quisioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 225

Wawancara dengan guru dimaksudkan untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa ketika di lingkungan madrasah maupun selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk menjangring hal-hal yang terjadi sebelum, selama dan sesudah pembelajaran. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah dan terhadap penerapannya baik ketika di lingkungan madrasah maupun ketika di rumah.

Selain itu wawancara digunakan untuk pedoman merancang tindakan yang akan diberikan yang merupakan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara dengan kepala sekolah, dimaksudkan untuk mengetahui tentang sejarah berdiri, tujuan dan program keagamaan yang ada di MAN 3 Malang.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*. Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁵⁴

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 227

perilaku keagamaan siswa dan keadaan sarana prasarana yang dimiliki serta keadaan lokasi obyek penelitian.

Selain itu penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa dengan jalan berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan yang disusun sendiri oleh peneliti untuk di jawab oleh responden.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁵⁵ Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Metode dokumentasi sumber informasinya berupa buku-buku tertulis atau catatan, dan tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang disiapkan untuk itu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat sumber-sumber dokumen yang ada sesuai dengan jenis data yang diinginkan.

F. Teknik Analisa Data

Moleong mengatakan *Analisis Data Kualitatif* (Bogdan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231

mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, *Analisis Data Kualitatif* (Seiddel) prosesnya berjalan sebagai berikut:

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- 3) Berpikir, dengan jalan membuat agar katageri data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan- temuan umum.⁵⁶

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu:

- 1) Perilaku keagamaan siswa ketika di sekolah
- 2) Tentang upaya guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di sekolah
- 3) Faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa.

Dalam menganalisis data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2005), hlm. 248.

kualitatif. Teknis analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) Pengumpulan data, tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, 2) proses pemilihan transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan, 3) kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapat data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan tehnik triangulation, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁷ Dalam penelitian ini, triangulation sumber data yang dilakukan dengan cara membandingkan pengamatan pelaksanaan "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MAN 3 Malang" dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi MAN 3 Malang.

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

⁵⁷ Lexy, J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 178

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan Keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidakbenaran informasi.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain yaitu waka keagamaan, guru PAI. Dalam hal ini

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu :

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan penyidik yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).⁵⁸

⁵⁸ Lexy. J. Moleong, *Op.Cit.* , hlm. 332

H. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menentukan lapangan, dengan pertimbangan bahwa MAN 3 Malang adalah salah satu sekolah model dan terfavorit di kota Malang.
- b. Menyusun proposal penelitian, Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- c. Mengurus surat-surat perizinan, baik secara internal (Fakultas), maupun secara eksternal (Pihak Sekolah).

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Mengadakan observasi langsung ke MAN 3 Malang dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yakni:
 1. Kepala Sekolah MAN 3 Malang
 2. Waka Keagamaan MAN 3 Malang
 3. Guru Pendidikan Agama Islam MAN 3 Malang
 4. Observasi langsung dan pengambilan data langsung di lapangan.

- b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, angket dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. *Tahap Akhir Penelitian*

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil MAN 3 Malang

Nama	: MAN 3 Malang
NSS	: 311357302037
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Alamat sekolah	: Jl. Bandung No. 7 Malang 65113
Telepon	: 0341 551357
Fax	: 0341 559779
Email	: admin@man3malang.com
Website	: http://www.man3malang.com/
Nama kepala sekolah	: Drs. Imam Sujarwo, M.Pd

2. Profil Guru MAN 3 Malang

Guru dan karyawan di Madrasah Aliyah Negeri Malang memiliki profil unggulan sebagai tenaga pendidik siswa:

1. Selalu menampakkan diri sebagai seseorang mukmin dan muslim di mana saja ia berada.
2. Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi
3. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.

4. Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh bagi civitas akademika yang lain.
5. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru
6. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi
7. Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi
8. Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah
9. Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

3. Profil Siswa MAN 3

Siswa dan siswi Madrasah Aliyah Negeri Malang memiliki profil unggulan yang beriman dan bertaqwa:

1. Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di mana saja ia berada
2. Berakhlakul karimah
3. Memiliki penampilan sebagai seorang muslim, yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian, patuh, dan penuh percaya diri
4. Disiplin tinggi
5. Haus dan cinta ilmu pengetahuan
6. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan
7. Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan
8. Dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan

9. Unggul dalam hal keilmuan

4. Sejarah MAN 3 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia. Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah rendah negeri.

Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 No. 1142/BH.A tentang penyediaan guru agama secara kilat dan cepat, sehingga ditetapkan rencana pendidikan guru agama Islam jangka pendek dan jangka panjang.

Untuk mewujudkan rencana tersebut, maka pada tanggal 16 Mei 1948 mulai didirikan Sekolah Guru Hakim Islam (SGHI) dan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Selanjutnya berdasarkan ketetapan menteri agama tertanggal 15 Agustus 1951 No. 7 SGAI diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA 5 tahun) yang siswanya berasal dari lulusan sekolah rendah atau madrasah rendah.

Berdasarkan Surat ketetapan menteri agama tanggal 21 Nopember 1953 No. 35, lama belajar di PGA ditambah 1 tahun, sehingga menjadi 6 tahun, dan diubah menjadi dua bagian, yaitu, Pertama: Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP), lama belajarnya 4 tahun (kelas 1 s/d kelas 4)

dan Kedua: Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), lama belajarnya 2 tahun (kelas 5 dan kelas 6). Selanjutnya, pada tahun ajaran 1958/1959 PGAP dan PGAA dilebur menjadi PGAN 6 tahun Malang.

Perkembangan berikutnya, dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tanggal 16 Maret 1978 No. 16, PGAN 6 tahun di pecah lagi menjadi dua lembaga pendidikan yaitu, Pertama: Kelas 1 s/d 3 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1, dan Kedua: Kelas 4 s/d 6 menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 42 tanggal 1 Juli 1992 PGAN Malang beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.

Dan berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tanggal 16 Juni 1993 No. E/55/1993. MAN 3 Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang selanjutnya berdasarkan perubahan kurikulum 1984 ke kurikulum 1994, MAPK berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) sampai sekarang.

PGAN Malang telah mencapai kejayaan, hal ini berkaitan dengan keberhasilan outputnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata alumni PGAN Malang menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak yang menjadi pejabat penting di Lingkungan Departemen Agama maupun Departemen lain.

Secara kronologis Perjalanan Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. PGAA Malang dimulai tahun ajaran baru pada tanggal 1 (satu) Agustus 1956, dengan nama PGAAA 1 Malang dengan kepala sekolah R. Soeroso, sedang PGAA II Malang adalah asal dari PGAA Surabaya yang pada tahun 1958 dipindah ke Malang.
2. PGAA I Malang menumpang siswa dari PGAA 4 tahun, sedangkan PGAP pada taktu itu (tahun 1956) dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Soerat Wirjodihardjo.
3. Gedung pertama PGAP dan PGAA 1 Malang adalah dijalan Bromo No. 1 pagi hari untuk PGAA 1 tahun dan sore hari PGAP 4 tahun.
4. Pada tahun pelajaran 1956/1957 di Malang masih ada siswa SGHA (bagian dan/Hukum agama) yang kemudian dihapus.
5. Gedung PGAA 1 Malang pada pertengahan tahun ajaran 1958 berhubungan dengan gedung baru PGAA 1 sudah selesai pembangunannya yang terletak dijalan Bandung No. 7 Malang, maka gedung yang beru (Jl. Bandung No. 7 Malang) segera ditempati, begitu pula pada PGAP 4 tahun ikut pindah dijalan Bandung No. 7 Malang.
6. Pada akhir tahun 1958 PGAA Surabaya dipindah ke Malang dengan nama PGAA II Malang dengan kepala sekolah Ibu Mas'ud yang kemudian tahun 1959 dipindah ke Dinoyo Malang.

7. Pada tahun 1958/1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu yaitu PGA Negeri 6 tahun Malang kelas I s/d VI, dengan kepala sekolah Bapak R.D. Soetario
8. Pada tahun 1961 s/d 1965 kepala sekolah dijabat Bapak R. Soemarsono dan tahun 1966 s/d 1978 kepala sekolah Bapak Drs. Imam Effendi, tahun 1979 s/d 1987 kepala sekolah Bapak Sakat, tahun 1988 s/d 1990 kepala sekolah Bapak H. Sanusi, tahun 1990 s/d akhir 1991 kepala sekolah Drs. Masjudin dan Bapak kepala sekolah Drs. Untuk Sah menjabat sejak tanggal 16 Desember 1991 S/d September 1993.
9. Pada tanggal 1 Juli 1992 dengan surat keputusan menteri agama RI No. 42 tahun 1992 PGAN Malang dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang III dengan kepala sekolah Drs. Untung Saleh.
10. Dan pada tanggal 16 Juni 1993 dengan surat keputusan direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama Islam No. E./55/1993, MAN Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus.
11. Pada tanggal 30 September 1993 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. H. Khusnan A, sampai dengan tanggal 31 Mei 1998.
12. Pada tanggal 20 Februari 1998 dengan surat keputusan Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama Islam No.

E.IV/Pembinaan.00.6/KEP/17.A/1998 ditunjuk sebagai MAN Model dengan kepala sekolah Drs. H. Kusnan A.

13. Pada tanggal 1 Juni 1998 Kepala sekolah MAN 3 Malang dijabat Oleh Bapak Drs. H Munandar menjabat sampai dengan tanggal 20 September 2000.

14. Pada tanggal 20 september 2000 kepala sekolah MAN 3 Malang di Jabat oleh Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag S.D 30 April 2005

15. Bpk. Drs. Imam Sujarwo, M.Pd 02 Mei 2005- Sekarang.

Harapan ke depan setelah PGAN Malang beralih fungsi ke MAN 3 Malang dari semua komponen yang ada barang tentu ingin mempertahankan citra lembaga pendidikan favorit yang berada di jalan Bandung ini.

5. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 3 Malang

a) Visi MAN 3 Malang

Upaya dalam merealisasikan amanah dari Departemen Agama sekaligus kepercayaan masyarakat, MAN 3 Malang menetapkan visi madrasah yaitu **"Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan nonakademik serta akhlaqul karimah."**

b) Misi MAN 3 Malang

Sedangkan Misi madrasah yaitu:

1. Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.

2. Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlakul karimah.
4. Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
5. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
6. Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
7. Mewujudkan Madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
8. Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar international.

c) Tujuan Pendidikan MAN 3 Malang.

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN 3 Malang adalah sebagai berikut :

1. Terwujud lulusan berkualitas akademik dan non akademik serta berakhlak karimah.
2. Terbangun budaya madrasah yang membelajarkan dalam satu visi.
3. Terwujud SDM madrasah yang memiliki kompetensi utuh.
4. Terlaksana tata kelola madrasah yang berbasis sistem penjaminan mutu.
5. Tercipta dan terpelihara lingkungan madrasah yang sehat, kondusif, dan harmonis.

6. Terbentuk *Stakeholders* yang mempunyai rasa memiliki madrasah (*school ownership*).
7. Tercapai standar nasional pendidikan.
8. Terwujud madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

6. Struktur Organisasi MAN 3 Malang

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang dan tugas masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun bagan struktur organisasi MAN 3 Tahun Ajaran 2009-2010 dapat dilihat pada lampiran **VI**.

7. Keadaan Guru dan Karyawan MAN 3 Malang

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya mendidik dan membimbing kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, guru MAN 3 Malang mengajar sesuai dengan kompetensi atau bidangnya, sehingga dalam proses belajar mengajar harapan bahwa siswa akan mendapat sesuatu yang menjadi tujuannya akan tercapai. Sudah selayaknya guru memikirkan potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal.

Adapun keterangan lengkap tentang jumlah siswa dapat dilihat pada lampiran **VII**.

8. Keadaan Siswa MAN 3 Malang

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran, minat, bakat, motivasi dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan berhasil tidaknya.

1. Perencanaan dan Penerimaan Siswa.

Minat untuk masuk ke MAN 3 Malang cukup banyak. Tetapi harus melalui tes masuk. Tes masuk yaitu dengan melalui nilai danem dan juga ada tes masuk baca dan tulis Al Qur'an ini bermanfaat pada saat ada nilai danem yang sama. Kalau dalam nilai danem ada yang sama (danem terendah) maka dalam penerimaan siswa-siswi diambil yang mempunyai nilai tertinggi dari hasil tes baca tulis Al-Quran. Penyeleksian tidak hanya dari segi nilai tetapi juga dari perilaku ketika tes interview.

2. Pengaturan Pengelompokan Siswa.

Siswa dikelompokkan sesuai dengan ranking/raport prestasinya untuk kelas I menggunakan ranking dan danem, melalui danem dan nilai raport siswa selama satu semester. Sedangkan untuk kelas II dan III sesuai dengan ranking tiap jurusan. Mengenai pengelompokan ini siswa tidak di beri tahu bagi kelas yang menempati ranking tertinggi. Hal ini diharapkan mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasinya dengan maksimal, begitupun kelas yang lain yang tentunya membutuhkan perhatian yang khusus terutama pada kelas

yang peringkat atau ranking terendah. Untuk penjurusan program IPA, IPS dan Bahasa di mulai kelas II mulai tahun 2002, maka berarti MAN 3 Malang telah mengadakan persiapan dengan cara siswa memilih program penjurusan yang di mulai pada kelas II.

3. Pengaturan Pembinaan Kedisiplinan dan Tata Tertib.

Dalam upaya persiapan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tata tertib siswa menjadi salah satu syarat untuk dijadikan pertimbangan dalam hal ini untuk membina siswa agar disiplin membuat tata tertib yang ketat, yaitu menerbitkan buku 'KONASI' yaitu Kontak Bina Potensi dan Prestasi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun keterangan lengkap tentang jumlah siswa dapat dilihat pada lampiran **VIII**.

9. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Malang

a. Kondisi Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui sarana fisik MAN 3 Malang peneliti melakukan penggalian data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan di dukung data dokumentasi yang peneliti peroleh, secara lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut :

Ruang pembelajaran ini peneliti maksud sebagai ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun ruang pembelajaran ini meliputi ruang kelas I, II, III : ruang laboratorium, perpustakaan dan beberapa jenis ruangan yang sebelah selatan aula.

Pada bangunan ini terdapat dua lantai, di mana pada bagian atas (lantai dua) sebelah ruang kelas dua yang terbagi 5 ruang kelas III ditempatkan pada bangunan sebelah timur kantor. Pada bagian lantai dasar terdapat 7 ruang dengan urutan sebagai berikut : kelas III IPA1, III IPA 2, ruang Laboratorium bahasa, kelas III IPS 1, III IPS 2, III Bahasa dan kelas III MAK.

Sedangkan pada bagian lantai dua terbagi menjadi 6 ruang yang meliputi ruang laboratorium Bahasa Inggris/Arab, laboratorium Fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi dan *Green House*. Untuk menunjang proses belajar mengajar terdapat sebuah bangunan sebagai perpustakaan yang terletak di sebelah selatan lapangan olah raga sebagaimana setiap MAN Model harus memiliki bangunan PSBB terletak di sebelah selatan lapangan olah raga sebagai perpustakaan yang terletak di sebelah selatan lapangan olah raga sebagaimana setiap MAN Model harus memiliki bangunan PSBB terletak di sebelah timur dari bangunan kelas III/ lab fisika, lab kimia, lab biologi dan *Green House*.

Untuk menunjang proses belajar mengajar terdapat sebuah bangunan sebagai perpustakaan yang terletak di sebelah selatan lapangan olah raga sebagaimana setiap MAN Model harus memiliki bangunan PSBB terletak di sebelah timur dari bangunan kelas III/ laboratorium dan diantaranya dengan rumah dinas. Bangunan ini terletak di areal tanah seluas 402 meter persegi dengan dua lantai.

Dimana pada bagian atas dimanfaatkan sebagai aula, aula di sini dimanfaatkan baik untuk rapat, pertemuan-pertemuan atau seminar (Dokumentasi MAN 3 Malang Tahun Ajaran 2008-2009).

Dalam rangka tercapainya target kualitas madrasah yang baik tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mencapai target tersebut diupayakan pendayagunaan segala sarana dan prasarana secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut meliputi secara fisik, lingkungan dan beberapa personil yang terkait.

b. Fasilitas.

Tempat untuk upacara bendera di MAN 3 Malang dilaksanakan di lapangan MAN 3 Malang, fasilitas tempat upacara ini sekaligus dapat digunakan sebagai sarana olah raga siswa seperti :

1. Lapangan sepak bola sekaligus tempat upacara bendera.
2. Lapangan tenis meja.
3. Bak pasir untuk pelaksanaan olah raga lompat jauh dan lompat tinggi.
4. Net untuk tenis lapangan, bola volly, bulu tangkis, sepak takraw, lempar lembing, tolak peluru, raket, bola net, dll.

Fasilitas olah raga di MAN 3 Malang sudah lebih dari cukup, karena setiap kegiatan olah raga di tunjang dengan fasilitas yang memadai dan ini merupakan penunjang persiapan MAN 3 Malang.

Pengaturan pendayagunaan sarana dan prasarana:

1. Pengaturan pendayagunaan laboratorium hanya digunakan pada saat ada praktikum saja.
2. Fungsi laboratorium adalah sebagai tali sambung dari teori yang dipelajari dan kemudian diaplikasikan sesuai dengan teori di dalam laboratorium.

Berarti peserta didik MAN 3 Malang sudah mengaplikasikan apa yang dipelajari sesuai dengan teori melalui laboratorium.

➤ Pengaturan Fasilitas Sekolah.

- a) Pengaturan buku pelajaran untuk siswa: buku pelajaran untuk siswa, ada buku-buku paket dari sub bidang tertentu yang dipinjamkan siswa dalam jangka waktu satu tahun tanpa di pungut biaya.
- b) Pelayanan perpustakaan sekolah: perpustakaan sekolah terutama bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah, fungsinya adalah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pusat informasi.

➤ Fasilitas Pembelajaran

- a) Ruang belajar yang representatif dilengkapi LCD, TV dan VCD.
- b) Gedung PSBB lengkap dengan laboratorium, aula dan asrama, sarana dan prasarana terfungsikan secara optimal.
- c) Laboratorium biologi, kebun percobaan, fisika, kimia, matematika, bahasa agama dan laboratorium komputer.

- d) Masjid, asrama, instruktur dan siswa, aula, toko dan koperasi siswa.
- e) Media pendidikan: LCD, slide, audio, visual (VCD player, TV, radio tape).
- f) Lingkungan sekolah aman dan asri.
- g) Dokter sekolah yang memberikan klinik pemeriksaan dan obat secara cuma-cuma.

Dengan adanya pelayanan perpustakaan terhadap siswa, serta fasilitas pembelajaran, sarana dana prasarana yang memadai maka MAN 3 Malang sangat peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik.

Adapun keterangan lengkap tentang keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada lampiran **IX**.

C. Paparan Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, interview/wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di MAN 3 Malang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Tentang Keadaan Perilaku Keagamaan Siswa MAN 3 Malang

Tujuan diajarkannya akhlak/perilaku itu sendiri adalah agar siswa siswi dapat mengetahui dan membedakan mana perbuatan yang harus dikerjakan dan mana perbuatan yang dilarang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, diantaranya adalah dari pribadi siswa itu sendiri, guru sebagai pendidik dan juga faktor lingkungan termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam (waka keagamaan MAN 3 Malang), berikut ini hasil wawancaranya:

“Alhamdulillah baik, dengan cara kita menciptakan system yakni ketika anak bertemu dengan guru dibiasakan untuk salam dan salim, jadi siswa yang malu dan tidak biasa maka akan terbawa oleh lingkungannya untuk mengikuti.” (*Sumber: Wawancara dengan Bapak. Drs. Dahlan selaku waka keagamaan dan guru PAI (Akidah Akhlak) MAN 3 Malang pada tanggal 04 Agustus 2009*).

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Sejak pemerintah menetapkan UAN dan strandar nilai selalu di naikkan itu merupakan tantangan berat bagi guru agama, karena jika kelas III biasanya pemikirannya tidak ada yang lain selain UAN, jadi pelajaran yang lain diabaikan. Maka kita berikan pelajaran yang menarik dengan menggunakan media, games, sehingga siswa tetap antusias dengan pelajaran, seperti kelas III saya adakan review materi dari awal hingga akhir juga dalam persiapan menghadapi ujian akhir madrasah.” (*Sumber: Wawancara dengan Bapak. Mujaini, S. Ag selaku guru PAI (fiqih) MAN 3 Malang pada tanggal 04 Agustus 2009*)

Hal ini sama diungkapkan oleh Bapak. Nur Zaini, S. Ag Selaku guru Pendidikan Agama Islam (staff keagamaan MAN 3 Malang), berikut hasil wawancaranya:

“Harapannya dengan adanya pembiasaan yang terus menerus anak akan biasa dengan mempunyai akhlak dalam kehidupan sehari-hari seperti anak biasa mengucapkan terima kasih, salam dan salim ketemu guru, berkata sopan, berpakaian yang rapi jika perilaku anak berubah dalam sehari-hari berarti itu mengalami keberhasilan kalau sebelum itu berarti belum berhasil jadi harus terus menerus.”
(Sumber: Wawancara dengan Bapak. Nur Zaini, S. Ag selaku guru PAI MAN 3 Malang pada tanggal 05 Agustus 2009).

Berdasarkan beberapa pemaparan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa mengenai keadaan perilaku siswa MAN 3 Malang alhamdulillah mayoritas berakhlak baik, karena terbukti sampai saat ini tidak ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sampai melewati batas seperti perkelahian, merokok, minuman keras, kasus narkoba, dan lain-lain.

Disamping itu juga karena telah diciptakan sistem, yakni keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa ketika bertemu guru untuk mengucapkan salam dan salim, saling menyapa sesama teman, berkata islami serta berpakaian sopan ketika di sekolah. Dengan penciptaan sistem seperti ini diharapkan siswa MAN 3 Malang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan serta berkepribadian yang islami.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa.

Dalam dunia pendidikan, semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu, yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian/perilaku siswa yang sopan dan beretika.

Karena metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan, maka yang patut memberikan teladan yakni guru, baik guru agama maupun non agama serta kepala sekolah.

Selain berpusat pada keteladanan juga pada pembiasaan dengan mengamalkannya baik ketika dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

”Dengan melalui kegiatan harian, mulai dari anak datang ke sekolah biasanya di sambut oleh kepala sekolah, mereka salam dan salim dengan bapak dan ibu guru untuk membiasakan anak-anak supaya memiliki kebiasaan yang islami lalu mereka masuk kelas dan berdo’a dengan dipandu oleh guru masing-masing lalu mengaji dan membaca asma’ul husna. Ketika istirahat pertama dilaksanakan shalat dhuha ketika istirahat kedua dilaksanakan shalat dhuhur berjama’ah. Tiap hari senin dan kamis ada kultum oleh guru setelah selesai siswa diminta shalat sunnah. Kemudian jam 15.15 WIB ada siswa yang memandu membaca asma’ul husna untuk menutup proses pembelajaran lalu anak-anak digiring menuju masjid untuk shalat ashar berjama’ah setelah selesai anak-anak dipersilahkan untuk pulang. Dan juga adanya kegiatan PHBI yang di hadiri oleh semua siswa dan guru-guru dengan mendatangkan tokoh agama dari luar seperti Ustadz Jefri, dan lain-lain dengan tujuan untuk mengurangi kejenuhan dan menambah wawasan bagi siswa. Selain itu juga dengan menjalankan kebiasaan beramal jum’at kepada masing-masing kelas dari kelas I sampai III.” (*Sumber:*

Wawancara dengan Bapak. Drs. Dahlan, selaku Waka keagamaan dan guru PAI (akidah akhlak) MAN 3 Malang pada tanggal 04 Agustus 2009).

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Pembinaan yang di lakukan kita mulai dari mewujudkan akhlak siswa dengan strategi pembudayaan nilai-nilai keagamaan karena pelajaran agama dengan penanaman pembudayaan itu berbeda caranya dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan kesiswaan kita ambil dan masuk disana karena caranya harus dilakukan dengan pembiasaan sehingga menjadi bagian dari akhlak seseorang. Sehingga untuk mengontrolnya kita dapat melalui sebuah kegiatan misalnya dalam menjawab salam, disiplin, itu kan sulit dalam membiasakannya, Rencananya kita ambil sasaran dalam kegiatan pramuka karena saya kira itu yang cocok.”
(Sumber: *Wawancara dengan Bapak. Nur Zaini, S. Ag selaku staff keagamaan dan guru PAI MAN 3 Malang pada tanggal 05 Agustus 2009).*

MAN 3 Malang merupakan madrasah yang bercirikan keagamaan yang memiliki religiusitas yang kental, hal ini karena lingkungan masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan memiliki loyalitas agama yang cukup kuat. Karenanya pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang sangat dianjurkan dan dikembangkan oleh sekolah sebagai wahana untuk mendidik peserta didiknya agar menjadi lebih baik, berprestasi dalam bidang IMTAQ dan tangguh dalam bidang IPTEK.

Hal ini sama diungkapkan oleh bapak. Drs. Imam Sujarwo, M.Pd selaku kepala sekolah MAN 3 Malang, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam masalah yang terkait dengan agama, ini tidak terlepas dari apa yang berkaitan dengan madrasah aliyah yang berciri khas keislaman. Sehingga ciri khas Islam itu yang harus kita tonjolkan karena secara kurikulum sudah lebih daripada sekolah umum

lainnya sementara di SMA 2 jam dan di MAN 6 jam tidak cukup itu saja. Sehingga Rumpun guru agama itu harus bagaimana mengejawantahkan proses yang ada di MAN ini menjadi anak yang punya keseimbangan antara penguasaan IMTAQ dan IPTEK. Sehingga hal-hal yang harus dilakukan oleh guru agama pembelajaran jangan menekankan pada knowledge saja tapi bagaimana agama ini yang nantinya anak bisa menghayati dan mengamalkan agama. Seperti 15 menit. Saya juga menekankan pada guru agama dalam mata pelajaran sebisa mungkin diawali dengan shalat dhuha anak diajak ke masjid baru di lakukan proses pembelajaran, ini mengajak anak untuk melaksanakan kebiasaan kebutuhan. Guru agama harus menerapkan hal-hal positif berkaitan dengan ibadah dan perilaku anak itu harus ditekankan oleh guru agama. Guru agama harus *itba' binafsi* yakni selalu mencerminkan orang yang taat pada agama, dan juga guru-guru yang lain. Seperti ketika shalat dhuhur berjama'ah maka guru memberi contoh pada anak-anak untuk melakukan hal-hal positif. Dengan harapan anak yang belajar di madrasah ciri keagamaannya itu nampak paling tidak dari sisi perilakunya termasuk juga pemahaman-pemahaman keagamaan." (Sumber: Wawancara dengan Bpk. Drs. Imam Sujarwo, M. Pd selaku Kepala Sekolah MAN 3 Malang pada tanggal 05 Agustus 2009).

Upaya guru PAI MAN 3 Malang ini dalam membina perilaku keagamaan siswa dapat direalisasikan oleh beberapa kegiatan keagamaan antara lain:

a. Mengaji Al-Qur'an

Ini dilaksanakan setiap hari, yakni 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu oleh bapak/ibu guru masing-masing. Strategi ini dilakukan agar siswa lancar dan khatam membaca Al-Qur'an.

b. Membaca Asma'ul Husna

Ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan ketika akan mengakhiri proses pembelajaran di kelas.

- c. Shalat Dhuha, ini dilaksanakan pada jam istirahat pertama yakni jam 09.45 WIB akan tetapi tidak mewajibkan siswa-siswi. Dengan melakukan sholat dhuha, siswa-siswi MAN 3 Malang diharapkan terbiasa melakukan ibadah sholat sunnah.
- d. Shalat dhuhur berjama'ah, ini dilaksanakan pada jam istirahat kedua yakni pada jam 11.30-12.30 WIB, untuk setiap hari senin dan kamis ada kultum oleh guru setelah siswa selesai melakukan shalat sunnah.
- e. Shalat ashar berjama'ah dilaksanakan pada jam 15.15 WIB setelah pembelajaran selesai dan sebelum siswa pulang. Tujuan dari program ini adalah untuk melatih siswa terbiasa melakukan sholat berjama'ah.
- f. Shalat jum'at berjama'ah, ini dilaksanakan rutin setiap hari jum'at di masjid Al-Falah dan diikuti oleh siswa laki-laki dan para bapak guru maupun karyawan.
- g. BDI (Badan Dakwah Islam), seperti PHBI (Peringatan Hari-Hari Besar Islam). Pihak sekolah telah memfasilitasi siswa untuk menyelenggarakan sejumlah kegiatan keagamaan seperti isro' mi'roj, maulud Nabi Muhammad SAW, pondok ramadhan dan lain-lain.
- h. Amal jum'at, ini dilaksanakan setiap hari jum'at oleh semua siswa siswi MAN 3 Malang dengan merelakan sebagian uang sakunya untuk amal shadaqah. Program ini diadakan dengan tujuan untuk

melatih siswa merelakan sebagian hartanya dan belajar hidup dermawan.

Dari beberapa hasil pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang beliau lakukan khususnya dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu pembinaan tersebut berada pada jalur intra dan ekstrakurikuler, pada jalur intra diadakan pembinaan didalam kelas dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik dalam setiap mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran agama, sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler diadakan kegiatan BDI (Badan Dakwah Islam) dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) misalnya peringatan isro' mi'roj, maulud Nabi Muhammad SAW, shalat idhul adha di sekolah, penyembelihan hewan qurban, pengumpulan dana pembagian zakat fitrah. Tujuan dari pembinaan ini selain ilmu pengetahuan yang diperolehnya juga dapat memahami dan menghayati sehingga yang nantinya para siswa mampu mengaplikasikannya di lingkungan masyarakatnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa.

a. Faktor Pendukung

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yakni selain adanya tenaga pendidik yang profesional juga fasilitas

sarana dan prasarana yang memadai. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Yang menjadi factor pendukung dalam pembinaan perilaku siswa yakni karena secara institusi kita diberi kebebasan dalam berbagai upaya untuk membentuk karakter keagamaan, kita juga diberi fasilitas dalam kegiatan ini. Seperti sarana prasarana yang relative mendukung dan memadai serta pihak sekolah juga mendukung dalam berbagai kegiatan ini sehingga saya optimis ini bisa dijalankan dengan semaksimal mungkin.” (*Sumber: Wawancara dengan Bapak. Nur Zaini, S. Ag selaku staff keagamaan dan guru PAI MAN 3 Malang pada tanggal 05 Agustus 2009*).

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Yang menjadi factor pendukung yakni input siswa masuk ke sekolah ini, karena dengan adanya tes membaca dan menulis Al-Qur’an dan interview (wawancara) maka sikap/perilaku akan kelihatan dan seleksi ini dilakukan melalui saringan yang sangat ketat. Selain itu juga adanya fasilitas sekolah, yang menjadikan siswa krasan di sekolah sehingga guru bisa dengan mudah dalam membina siswa. Misalnya melalui ekstrakurikuler baik dalam bidang keagamaan maupun non keagamaan.” (*Sumber: Wawancara dengan Bapak. Mujaini, S. Ag selaku staff keagamaan dan guru PAI (fiqih) MAN 3 Malang pada tanggal 04 Agustus 2009*).

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa adalah selain kewenangan guru dalam upaya membentuk karakter beragama siswa juga karena input adanya fasilitas sekolah serta sarana prasarana yang memadai. Pendidik atau guru merupakan subjek pendidikan yang sekaligus menjadi unsur sentral dalam proses pembelajaran. Pendidik memiliki kewajiban sebagai perancang,

penggerak, pengarah dan pelaksana serta pengembang model pendidikan yang diterapkan.

Sarana dan prasarana atau fasilitas yang disediakan bertujuan untuk mendukung aktifitas pembelajaran maupun kegiatan baik intra maupun ekstra sekolah.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yakni dari segi sistem, teknologi maupun pergaulan di luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan waka keagamaan. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah kendala/penghambat yang dihadapi adalah:

“Pengaruh masyarakat dari luar apalagi lembaga pendidikan ini terletak di tengah kota dan disini juga mayoritas dari golongan keatas jadi perilakunya juga berbeda-beda kalau ada yang nakal ya kadang sampai lebih.” (*Sumber: Wawancara dengan Bpk. Drs. Imam Sujarwo, M. Pd selaku Kepala Sekolah MAN 3 Malang pada tanggal 05 Agustus 2009*).

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut saya kendala yang kami lihat dalam pembinaan perilaku siswa ini adalah pertama, karena mereka datang dari berbagai daerah dan berbagai sekolah mereka membawa tradisi yang berbeda walaupun notabene agamanya sama. Kedua, teknologi karena adanya teknologi bisa mempengaruhi dan menguasai anak-

anak baik pikiran, perasaan maupun perilakunya. Dan yang terakhir pergaulan diluar sekolah (kampungnya) yang membawa pengaruhnya ketika di sekolah seperti ngantukan. Dan adanya pengaruh budaya maupun perilaku baik dari luar maupun dalam”.
(Sumber: Wawancara dengan Bapak. Drs. Dahlan selaku Waka keagamaan dan guru PAI (Akidah Akhlak) MAN 3 Malang pada tanggal 04 Agustus 2009).

Hal ini sama diungkapkan oleh staff keagamaan (guru pendidikan agama Islam MAN 3 Malang), berikut hasil wawancaranya:

“System, karena kadang terkalahkan dengan kekuatan lain, seperti adanya UAN sedikit banyak antusias siswa akan tergeser, karena semacam ancaman ujian harus lulus maka pikiran siswa akan tergeser.” (Sumber: Wawancara dengan Bapak. Mujaini, S. Ag selaku staff keagamaan dan guru PAI (fiqih) MAN 3 Malang pada tanggal 04 Agustus 2009).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang adalah karena sistem pendidikan yang selalu meningkat sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah seperti UAN sehingga menjadikan pikiran siswa tergeser, karena yang ada hanya UAN saja sedang yang lain diabaikan, tingkat perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat sehingga bisa mempengaruhi dan menguasai pikiran anak-anak baik perasaan maupun perilakunya, sedangkan yang terakhir yaitu pergaulan di luar sekolah ketika di masyarakat ini juga bisa mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang mana dampaknya akan terbawa ke sekolah seperti terjadi kejenuhan sehingga siswa mengantuk di kelas, dan sebagainya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

A. Tentang Keadaan Perilaku Keagamaan Siswa

Untuk memperoleh data tentang keadaan perilaku keagamaan siswa penulis menggunakan pendekatan diantaranya adalah metode observasi dan interview (wawancara). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam dan waka keagamaan memperoleh informasi bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa adalah melalui proses dan membutuhkan waktu yang cukup lama, bukan sekaligus dapat terbentuk apalagi siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Yang mana latar

belakang itu sangat menentukan perkembangan dan mempengaruhi sikap/perilaku siswa.

Berdasarkan ungkapan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru PAI bahwa siswa MAN 3 Malang mayoritas berakhlak baik, hanya beberapa siswa yang masih ada yang melanggar norma pergaulan dan tata tertib sekolah, tapi masih dalam batas kewajaran. Siswa MAN 3 tidak pernah sampai melakukan kasus yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap norma-norma agama seperti kasus narkoba, minuman keras, tawuran dan lain-lain.

Kepala sekolah tersebut beralasan, hal demikian terjadi karena dalam penerimaan siswa baru selalu menyeleksi dengan ketat, input yang akan belajar di madrasah tersebut serta mengadakan interview dan tatap muka beserta siswa sehingga sikap/ perilakunya akan kelihatan. Disamping itu pelaksanaan PAI cukup baik dan juga adanya keteladanan yang diwujudkan oleh semua figur baik dari kepala sekolah, guru dan karyawan.

Dalam hal menangani siswa yang melanggar, kepala sekolah dan guru menanganinya dengan tegas. Bila sampai ada siswa yang melanggar tata tertib/norma-norma agama, maka tindakan yang diambil para guru yaitu pertama di beri peringatan oleh wali kelas jika tidak dihiraukan maka wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang menangani dan jika masih tidak dihiraukan maka kepala sekolah sendiri akan turun tangan dan bila masih tetap maka sekolah akan membuat surat panggilan kepada orang tua siswa.

Jika dengan cara itu tidak cukup maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua dan dipersilahkan untuk ke sekolah lain.

Dari hasil wawancara dengan guru agama menyatakan bahwa pada dasarnya keadaan perilaku siswa MAN 3 lebih baik dibanding dengan siswa sekolah umum lainnya. Senakal-nakalnya anak MAN 3 masih bisa dikendalikan. Adapun yang menjadi kendala dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa adalah latar belakang siswa baik itu faktor lingkungan, sosial dan lain-lain. Dalam hal ini siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda, disamping teori pelajaran yang diberikan di kelas juga disertai praktek pengimplementasi di lingkungan masyarakat.

Bahwa perilaku beragama siswa MAN 3 ketika di lingkungan sekolah tidak pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti minum-minuman keras, narkoba, perkelahian antar siswa dan sebagainya.

Pendapat diatas juga didukung oleh Bimo Walgito dalam bukunya *Psikologi Sosial*, menurutnya banyak sekali perbedaan antara seseorang yang satu dengan yang lain begitu juga dengan berperilaku agama, bahwa perilaku itu ada dua yaitu:

- a. Perilaku alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku dibawa sejak lahir yang berupa reflek-reflek atau insting-insting, perilaku yang reflek merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan otak.

- b. Perilaku operan (*operant behaviour*), merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak.⁵⁹

Selain itu, karena adanya rasa tanggungjawab dalam memberikan keteladanan maupun pembiasaan baik dari guru maupun aparat sekolah terutama guru PAI. Hal ini didukung oleh Al-Ghazali yang dijelaskan dalam bukunya Khoiron Rosyadi (*Pendidikan Profetik*), bahwa tugas pendidik dengan ilmu yang diajarkan yaitu:

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya. Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah SAW yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, dan harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah.
- b. Menjadi teladan bagi anak didik. Bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.
- c. Menghormati kode etik guru. Al-Ghazali mengatakan: "*Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekkan mata pelajaran yang lainnya*".⁶⁰

⁵⁹Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm. 17-18

⁶⁰ Khoiron Rosyadi, *op.cit.*, hlm. 181

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

Dalam pelaksanaan pembinaan perilaku siswa ini adalah menjadi tugas semua guru bukan hanya tugasnya guru PAI saja, seorang guru dalam pembinaan perilaku siswa khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan upaya memperbaiki perilaku anak tersebut menjadi lebih baik. Seorang guru harus memberikan contoh sikap yang sopan dan beretika pada semua siswa baik itu didalam kelas, diluar kelas maupun dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MAN 3 Malang, beberapa upaya yang dilakukan dalam pembinaan perilaku siswa MAN 3 tersebut merupakan sebuah upaya yang sangat fundamental dan general untuk terciptanya sebuah pembinaan perilaku yang baik di lembaga tersebut. Diantara kebijakan itu, lembaga sekolah mengadakan penyeleksian siswa baru di MAN 3 Malang. Penyeleksian itu dilakukan dengan tes tulis dan lisan/ interview serta membaca dan menulis Al-Qur'an, dan juga mengadakan wawancara kepada calon siswa baru, dengan adanya interview itu maka akan terlihat kepribadian/ perilaku dan akhlak siswa.

Selain itu kepala sekolah mewajibkan kepada semua guru dan karyawan untuk selalu mengajarkan akhlak/ perilaku yang baik kepada siswa, kapan dan dimanapun berada, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal itu tidak dilakukan guru agama melainkan semua guru yang lain juga harus berperan.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam membina perilaku beragama siswa MAN 3 Malang diantaranya dengan mengembangkan tradisi spiritual yang tinggi terhadap siswa dengan memberikan tauladan yang baik terutama dalam berperilaku dan bertutur kata. Dan ini dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti mengaji dan berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mengucapkan salam dan salim ketika bertemu dengan guru, dan lain-lain.

Memberikan kegiatan tambahan (ekstrakurikuler). Disamping kurikulum pendidikan agama yang formal seperti aqidah akhlak, fiqih, SKI, dan Qur'an Hadits juga diberikan materi nonformal seperti kegiatan keagamaan, kepramukaan, kesenian dan lain-lain. Dimana kegiatan keagamaan meliputi BDI (Badan Dakwah Islam), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan lain-lain.

Upaya-upaya tersebut merupakan suatu rangkain kegiatan yang ditempuh kepala sekolah dan semua guru terutama guru agama MAN 3 Malang dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa. Hal ini merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan suasana keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha pembinaan perilaku siswa di MAN 3 Malang , diantaranya adalah:

a. Melalui Kegiatan Intrakurikuler (PBM)

Melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pesan-pesan akhlak/nasehat-nasehat dapat dengan mudah disampaikan secara

langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan dan (keislaman) dengan harapan agar siswa memiliki rasa keimanan terhadap agama sehingga segala tingkah lakunya senantiasa oleh rasa keimanannya.

Untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan di kelas, siswa diberi tugas dan disesuaikan dengan pelajaran yang telah dibahas, misalnya seperti menghafal surat-surat pendek, praktek sholat berjama'ah, sholat wajib dan sholat sunnah. Maksud diberikannya tugas ini adalah untuk melatih ketrampilan dalam melaksanakan ibadah.

b. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan seperti BDI (Badan Dakwah Islam), melakukan shalat dhuhur dan ashar berjama'ah, shalat jum'at bersama di masjid, setiap seminggu sekali pada hari jum'at diadakan shadaqah (amal jum'at). Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menambah pengetahuan tentang agama, mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Di samping kegiatan keagamaan diatas, ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti kepramukaan, PMR, OSIS, olah raga bela diri, drum band dan lain-lain. Dengan adanya beberapa kegiatan tersebut diharapkan dapat membina perilaku siswa, karena dengan diadakannya

kegiatan tersebut siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dan tidak dapat bermain-main sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

c. Kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI seperti peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad SAW, memeriahkan bulan Ramadhan dengan mengadakan pondok Ramadhan, tarawih, buka puasa bersama, pembagian zakat, dan halal bihalal serta pembagian hewan korban pada waktu pada waktu Idul Adha.

Pemaparan diatas di dukung oleh pemikiran H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menurutnya Model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai religius islami dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pandangan religious. Tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah.
2. Proses kependidikan, diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang mengabdikan dan berserah diri kepada Allah sepenuhnya.
3. Kurikuler. Proses kependidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Maha Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi operasionalisasinya adalah meletakkan anak didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia.⁶¹

Pendapat diatas juga didukung oleh Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, menurutnya ada beberapa usaha yang dilakukan oleh guru antara lain ialah:

- a. Memberikan contoh atau teladan.
- b. Membiasakan (tentunya yang baik).
- c. Menegakkan disiplin.
- d. Memberi motivasi atau dorongan.
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis.
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan).
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Untuk menanamkan iman, usaha-usaha inilah yang besar pengaruhnya sehingga dapat dijadikan model dalam pembinaan perilaku beragama. Maka kita ketahui bahwa usaha-usaha itu memang banyak juga yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, kepala sekolah, guru agama, dan oleh guru-guru lain serta aparat sekolah.⁶²

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

1. Faktor Pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa

⁶¹ H.M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 119

⁶² Dr. Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 135

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama selain adanya upaya-upaya untuk melakukan pembinaan perilaku juga terdapat factor yang mendukung dalam pembinaan perilaku siswa MAN 3 Malang tersebut. Beberapa factor tersebut diantaranya:

- a. Input siswa, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Mujaini selaku guru PAI bahwa input siswa yang akan belajar di MAN 3 Malang ini dilakukan dengan melalui penyeleksian yang begitu ketat, yakni dengan adanya tes membaca menulis Al-Qur'an dan juga interview sehingga sikap dan perilaku siswa akan kelihatan. Dengan adanya ini maka nantinya akan memudahkan guru dalam mendidik dan membina siswa di sekolah.
- b. Kepala sekolah, guru serta semua karyawan ikut serta membina suasana keislaman dengan beberapa kebiasaan diantaranya mengucapkan salam dan salim, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan bertutur kata yang islami.
- c. Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai, seperti masjid sebagai wahana untuk mengamalkan ibadah dan mempraktekkan materi yang diajarkan di sekolah serta sebagai tempat kegiatan keagamaan. Disamping itu melengkapi adanya perpustakaan dengan buku-buku baik tentang social maupun keagamaan.
- d. Adanya keterlibatan semua guru dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang. Tidak hanya guru agama saja,

tetapi semua guru pun ikut berperan dalam menyampaikan materi pelajaran yakni harus dikaitkan dengan pembinaan perilaku keagamaan siswa.

2. Faktor penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa

Usaha dalam pembinaan perilaku siswa bukanlah hal yang mudah. Pembinaan ini memerlukan usaha yang maksimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hambatan yang dihadapi dalam suatu kegiatan pastilah ada, begitu juga dengan upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang.

Dalam menentukan suatu upaya pasti tidak akan pernah terlepas dari adanya hambatan-hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama yang menjadi penghambat dalam pembinaan siswa yaitu:

- a. Sistem, seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Mujaini selaku guru PAI juga staff keagamaan MAN 3 Malang, bahwa system pendidikan juga mempengaruhi dalam kegiatan pembinaan ini karena kadang terkalahkan dengan kekuatan lain, seperti adanya UAN sedikit banyak antusias siswa akan tergeser, karena semacam ancaman yang mengharuskan lulus maka pikiran siswa akan tergeser dengan mengabaikan pelajaran selain yang diujikan maupun kegiatan-kegiatan baik keagamaan maupun non keagamaan.
- b. Teknologi informasi, sebagaimana telah diungkapkan oleh bapak Dahlan selaku guru PAI juga waka keagamaan, bahwa dengan

adanya teknologi informasi bisa mempengaruhi dan menguasai anak-anak baik pikiran, perasaan maupun perilakunya.

- c. Pergaulan di luar sekolah, seperti pergaulan di lingkungan masyarakat yang mana akan membawa pengaruhnya ketika di sekolah seperti mengantuk dan membuat jenuh ketika di dalam kelas selain itu juga adanya pengaruh budaya maupun perilaku baik dari luar maupun dari dalam.

Pernyataan diatas telah dipertegas sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan salah satunya adalah faktor eksern, yakni faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok, yang meliputi:

- a. Lingkungan

Lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku keagamaan. Manusia dilahirkan dalam satu lingkungan dan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya dimana ia berada. Karena itu manusia butuh interaksi sosial dengan lingkungannya. Baik lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat.

- b. Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ditandai dengan adanya arus informasi dan komunikasi sekarang ini telah mendominasi dan memperoleh tempat dalam kehidupan manusia

sehari-hari. Adanya IPTEK tersebut tentu membawa dampak baik positif maupun negatif, sehingga mengakibatkan adanya perubahan perilaku.

D. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

Solusi terhadap pembinaan perilaku siswa merupakan factor penting dalam rangka menyukseskan kegiatan pembinaan perilaku keagamaan siswa dalam tercapainya suatu tujuan di MAN 3 Malang. Adapun solusinya adalah sebagai berikut:

1. Dukungan dan motivasi dari orang tua, dukungan dan motivasi tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua. Ketika di rumah orang tua masing-masing harus membina dan mengajarkan hal-hal yang baik, sebab di sekolah hanya beberapa jam saja dalam membina perilaku siswa, sedangkan waktu di rumah lebih panjang.
2. Rutinitas kegiatan keagamaan yang terkontrol di lingkungan MAN 3 Malang, rutinitas kegiatan yang terkontrol dalam keseharian, berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan perilaku siswa. Sebagai contoh tradisi di MAN 3 Malang membiasakan siswa senantiasa mengucapkan salam dan salim apabila bertemu kepada semua guru dan juga menyapa kepada siapapun.
3. Top down yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atas, jadi harus adanya instruksi dari atas (kepala

sekolah) dengan menginstruksikan beberapa hal-hal positif yang bisa menyelesaikan persoalan. Seperti kepala sekolah serta para guru selalu berupaya memberikan teladan kepada siswa dengan melakukan keteladanan dan pembiasaan baik ketika di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

4. Kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina perilaku keagamaan siswa. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan upaya pembinaan perilaku siswa tidak pandang bulu. Wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan perilaku siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antara guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan, sehingga tidak ada salah persepsi/miss understanding.
5. Hal yang paling penting dalam pembinaan perilaku siswa adalah kesadaran siswa itu sendiri, yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. Faktor ini menjadi pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembinaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang.

Adapun pemaparan diatas telah didukung oleh Ahmad Tafsir, menurutnya bahwa penanaman iman yang paling efektif ialah penanaman iman yang dilakukan orang tua di rumah. Karena itu pula, selain guru agama perlu bekerja sama dengan orang tua siswa, juga diperlukan adanya

kerjasama yang harmonis antara guru agama dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar.

Selain model penciptaan suasana religius di sekolah dan ini sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Yakni Model Struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan, Model ini bersifat "*top down*", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atas.⁶³

⁶³ *Ibid.*

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis, yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan harapan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan Islam umumnya.

A. Kesimpulan

Berpijak dari hasil penelitian, yang penulis lakukan mengenai upaya guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan perilaku siswa-siswi MAN 3 Malang bisa dikategorikan baik, hal ini tampak pada sikap dan tingkah laku sehari-hari di sekolah baik kepada teman, guru, dan lingkungan sekolah. Walaupun sebagian kecil siswa ada yang melakukan pelanggaran tapi masih dalam batas-batas yang wajar.
2. Upaya guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang adalah melalui kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra yakni melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas sehingga pesan akhlak/nasehat-nasehat dapat dengan mudah disampaikan secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa, dengan

kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yaitu BDI (Badan Dakwah Islam) seperti PHBI, melakukan sholat dhuhur dan ashar serta shalat jum'at di masjid, setiap seminggu sekali pada hari jum'at diadakan shadaqah (amal jum'at) dan lain-lain.

3. Factor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan adalah adanya kewenangan guru dalam upaya membentuk karakter beragama siswa, keterlibatan semua guru dalam upaya pembinaan perilaku siswa, juga karena input siswa yang belajar di MAN 3 Malang, adanya fasilitas sekolah serta sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karena adanya sistem pendidikan yang selalu meningkat sesuai standar nasional yang ditetapkan pemerintah, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan pergaulan diluar sekolah (lingkungan masyarakat).

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang upaya guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa MAN 3 Malang dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan diakhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Untuk pembinaan perilaku siswa, guru PAI supaya menggunakan tingkat pertimbangan moral (akhlak) karena guru sangat memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran agama yang menggunakan

pendekatan pertimbangan moral, terutama dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran alternative dalam memahami kandungan Qur'an dan Sunnah serta meluruskan pertimbangan moral diri siswa dalam doktrin-doktrin agama Islam.

2. Guru PAI

Sebaiknya guru harus lebih meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar, meningkatkan kedisiplinan siswa didalam kelas dan peningkatan kualitas guru pada masing-masing bidang study. Guru lebih banyak memberikan metode keteladanan dan pembiasaan karena siswa-siswa cenderung meneladani pendidikannya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan karena pada dasarnya secara psikologi memang senang meniru tidak saja yang baik yang jelekpun juga ditiru.

3. Siswa

Sebaiknya siswa lebih mengetahui perbuatan mana yang harus ditiru dan mana yang tidak harus ditiru. Siswa harus membentengi diri dengan iman dan taqwa supaya tidak mudah terpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Siswa mempunyai dasar agama yang kuat yaitu iman dan taqwa, karena bangunan yang dibangun kuat tidak akan mudah roboh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Aly, Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos).
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Garoeda Buana: Pasuruan.
- Ancok, Djamaluddin. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah*. DEPAG RI (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 420
- Ansyari, Hafi. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional).
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research I*. Jakarta: Andi Offet.
- Hamdani, Ihsan dan A. Fuad Ihsani. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Hendropuspito, D. 1990. *Sosiologi Agama*. Kanisius.
- Jalaludin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Madar Maju.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Social Cet VII*. Dian Rakyat: Jakarta.
- Mahfudz, Shalahuddin. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. PT. Bina Ilmu: Surabaya.

- Majid, Abd dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Nazir. 1998. *Metodologi Penelitian*. Galia Indonesia: Jakarta. Cet II.
- Mubarok, Achmad. 2002. *Psikologi Dakwah*. Pustaka Firdaus: Jakarta.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar).
- _____. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nata, Abuddin. 2000. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada).
- Purwanto, Ngalm. 1999. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- Rais, M Amin. 1996. *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta Cetakan ke VII*. Mizan: Bandung.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset).
- Sahertian, Piet A. dkk. 1990. *Superfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inserfice Educasi* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.)
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- UU Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara).
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Cetakan Kedua Andi Offset.

Wijaya, Cece. 1999. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya).